



Efek ROA Dan ROE Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia

Angeline Nada Christabel¹, Felisita Viona Putri Andrea^{2*}

¹ Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Misi Charitas, Indonesia

² Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Akuntansi, Universitas Katolik Misi Charitas, Indonesia

(felisita.andrea.15@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor manufaktur merupakan salah satu penggerak utama perekonomian nasional yang menghadapi tantangan efisiensi tinggi, terutama dalam situasi pascapandemi dan dinamika pasar global. Oleh karena itu, rasio keuangan seperti ROA dan ROE menjadi indikator penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan strategi pengelolaan sumber daya perusahaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan tahun 2021 hingga 2024. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, yang didahului oleh uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ROE memiliki pengaruh signifikan namun negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan aset lebih berkontribusi terhadap peningkatan laba dibandingkan dengan efektivitas pemanfaatan modal sendiri.

Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi bahwa perusahaan manufaktur perlu menitikberatkan strategi keuangan pada pengelolaan aset yang efisien. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan stabilitas ROA dalam konteks manajemen keuangan dan membuka peluang riset lanjutan terkait struktur modal, leverage, dan indikator non-keuangan lainnya dalam menjelaskan pertumbuhan laba.

Kata Kunci: *Return On Assets, Return On Equity, Sektor Manufaktur.*

Abstract

This study aims to analyze the effect of Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE) on profit growth in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The manufacturing sector is one of the primary drivers of the national economy, facing high efficiency demands, especially in the post-pandemic era and amid global market fluctuations. Financial ratios such as ROA and ROE are therefore crucial indicators for evaluating financial performance and company resource management strategies.

This research employs a quantitative approach using secondary data from financial reports covering the period from 2021 to 2024. The data analysis technique used is multiple linear regression, preceded by classical assumption testing to ensure model feasibility. The findings reveal that ROA has a positive and significant effect on profit growth, while ROE shows a significant but negative influence. These results indicate that asset efficiency contributes more substantially to profit improvement than the effectiveness of equity utilization.

Practically, these findings imply that manufacturing firms should prioritize financial strategies focused on optimizing asset management. Theoretically, this study highlights the importance of considering ROA stability within financial decision-making and opens opportunities for further research related to capital structure, leverage, and other non-financial indicators in explaining profit growth

Keywords: *Manufacturing Sector, Return On Assets, Return On Equity.*

PENDAHULUAN

Sektor manufaktur merupakan salah satu motor penggerak utama perekonomian Indonesia. Di tengah pemulihan ekonomi pascapandemi dan tekanan global seperti kenaikan harga bahan baku serta fluktuasi nilai tukar, perusahaan manufaktur dihadapkan pada tuntutan efisiensi dan efektivitas yang semakin tinggi untuk menjaga kelangsungan usahanya. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini juga menghadapi tekanan untuk melakukan efisiensi struktural sebagai respons terhadap naiknya biaya produksi, volatilitas harga energi, serta ketatnya persaingan global. Gangguan rantai pasok selama pandemi semakin memicu ketidakpastian permintaan dan menurunkan kapasitas produksi.

Dalam konteks tersebut, kinerja keuangan menjadi indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dan tumbuh. Salah satu tolok ukur utama kinerja keuangan adalah pertumbuhan laba, yang tidak hanya mencerminkan keberhasilan strategi bisnis, tetapi juga menjadi acuan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai prospek perusahaan. Pertumbuhan laba yang positif dan konsisten menunjukkan pengelolaan keuangan yang efektif serta efisiensi dalam penggunaan sumber daya perusahaan (Wild & Halsey dalam Safitri & Mukaram, 2018).

Dalam situasi seperti ini, kemampuan perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan laba menjadi parameter kunci daya tahan bisnis. Investor dan pemangku kepentingan lainnya semakin bergantung pada indikator kinerja keuangan yang andal, seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), untuk mengevaluasi prospek perusahaan secara objektif.

Menurut Kasmir (2012), *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi pengelolaan aset dan modal sendiri oleh manajemen perusahaan. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya (Kasmir, 2012), sementara ROE menilai sejauh mana perusahaan mampu memberikan pengembalian kepada pemegang saham dari modal yang ditanamkan (Mulyadi, 2006). Namun, dalam praktiknya, hasil pengaruh kedua rasio ini terhadap pertumbuhan laba tidak selalu konsisten dan masih menimbulkan perdebatan dalam literatur. Misalnya, penelitian oleh Indaryani dan Santosa (2022) menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur, sementara Bionda dan Mahdar (2017) menemukan bahwa ROE cenderung menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan atau negatif tergantung pada struktur modal perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara ROA, ROE, dan pertumbuhan laba bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik industri serta strategi keuangan masing-masing perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba karena mencerminkan efisiensi operasional dan manajerial (Indaryani & Santosa, 2022). Sebaliknya, hasil pengaruh ROE terhadap pertumbuhan laba menunjukkan arah yang bervariasi. Studi oleh Bionda dan Mahdar (2017) menemukan bahwa ROE dapat memiliki pengaruh negatif, terutama pada perusahaan dengan leverage tinggi, sedangkan Purwanto (2020) mencatat bahwa ROE justru berpengaruh positif dalam konteks industri makanan dan minuman. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hubungan ROA dan ROE

dengan pertumbuhan laba bersifat kontekstual, bergantung pada struktur modal, karakteristik industri, dan strategi keuangan masing-masing perusahaan.

Penelitian ini fokus pada satu sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel yang diteliti hanya dua, yaitu *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), dengan tujuan memahami bagaimana pemegang saham dapat menilai kinerja perusahaan serta kepentingan manajemen dalam pertumbuhan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, perusahaan manufaktur di Indonesia mampu mengelola ROA dan ROE dengan baik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data terbaru dari tahun 2021 hingga 2024, yang berfokus pada periode pasca pandemi COVID-19. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai perubahan perilaku keuangan perusahaan manufaktur setelah krisis, serta menegaskan pentingnya efisiensi penggunaan aset (ROA) dan kewaspadaan terhadap penggunaan modal sendiri (ROE) yang berlebihan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dengan menekankan bahwa efisiensi pengelolaan aset menjadi kunci utama bagi manajemen dalam mendorong pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di era baru.

KAJIAN PUSTAKA

Return on Assets

Return on Assets (ROA) merupakan rasio keuangan yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2012). ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara optimal, sehingga meningkatkan kinerja keuangan. Dalam konteks perusahaan manufaktur yang umumnya padat aset, ROA menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas operasional. *Return on Assets* dapat dihitung menggunakan formula:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROA banyak digunakan dalam penelitian empiris karena bersifat relatif stabil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh struktur modal perusahaan. Menurut Bionda & Mahdar (2017), ROA cenderung memberikan gambaran yang lebih akurat tentang efisiensi operasional perusahaan, terutama pada sektor manufaktur dan industri berat. Selain itu, ROA dinilai lebih independen terhadap kebijakan pendanaan, sehingga cocok digunakan untuk mengukur kinerja fundamental.

Namun demikian, pengaruh ROA terhadap pertumbuhan laba tidak selalu konsisten dalam berbagai penelitian. Studi oleh Safitri dan Mukaram (2018) mencatat bahwa meskipun ROA memiliki kecenderungan positif terhadap laba, tidak semua perusahaan menunjukkan korelasi yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas ROA sangat tergantung pada karakteristik perusahaan, struktur biaya, dan kondisi pasar. Oleh karena itu, ROA perlu dianalisis secara kontekstual agar interpretasi terhadap kinerjanya tidak menyesatkan.

Dalam perspektif manajerial, ROA juga merefleksikan efektivitas pengambilan keputusan strategis terkait investasi, perputaran aset, dan pengendalian biaya. Perusahaan dengan ROA yang stabil cenderung memiliki sistem operasional yang efisien dan struktur organisasi yang adaptif terhadap perubahan permintaan pasar. Hal ini menjadikan ROA sebagai indikator utama

dalam mengukur kualitas pengelolaan sumber daya perusahaan, terutama dalam industri yang sangat kompetitif seperti manufaktur.

Return on Equity

Return on Equity (ROE) mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. Rasio ini sering digunakan oleh investor untuk menilai tingkat pengembalian atas investasi mereka (Mulyadi, 2006). Meskipun ROE yang tinggi sering dianggap sebagai indikator positif, hal ini tidak selalu menunjukkan efisiensi manajerial, terutama jika peningkatan ROE disebabkan oleh penggunaan utang yang tinggi. ROE dapat dihitung menggunakan formula:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Meski demikian, beberapa studi seperti yang dilakukan oleh Purwanto (2020) menunjukkan bahwa ROE tetap memiliki peran penting dalam menjelaskan pertumbuhan laba di industri tertentu, khususnya sektor makanan dan minuman. Oleh karena itu, relevansi ROE sangat tergantung pada kondisi spesifik industri dan kebijakan keuangan masing-masing perusahaan.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh ROE terhadap pertumbuhan laba bersifat tidak konsisten. Bionda dan Mahdar (2017) menemukan bahwa dalam beberapa kasus, ROE menunjukkan pengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap laba, khususnya pada perusahaan dengan struktur modal yang terlalu agresif. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas ROE sebagai indikator kinerja keuangan sangat tergantung pada kondisi leverage dan strategi pembiayaan perusahaan. Dengan demikian, ROE tidak dapat diinterpretasikan secara tunggal tanpa mempertimbangkan konteks struktural dan risiko finansial yang menyertainya.

ROE yang tinggi memang dapat menjadi daya tarik bagi investor, namun dapat pula menimbulkan bias interpretasi apabila tidak diimbangi dengan analisis terhadap sumber pembiayaannya. Beberapa perusahaan meningkatkan ROE melalui strategi leverage, yaitu menambah utang untuk mendongkrak return. Dalam jangka pendek, hal ini mungkin efektif, tetapi dalam jangka panjang dapat memperbesar risiko keuangan dan menurunkan stabilitas laba. Oleh karena itu, ROE perlu dianalisis secara kontekstual dengan mempertimbangkan struktur modal dan rasio utang perusahaan.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan bersihnya dari waktu ke waktu. Laba yang tumbuh secara konsisten menunjukkan strategi keuangan dan operasional yang efektif (Wild & Halsey dalam Safitri & Mukaram, 2018). Dalam literatur sebelumnya, ROA dan ROE sering kali diteliti sebagai faktor determinan terhadap pertumbuhan laba, dengan hasil yang bervariasi tergantung pada sektor dan periode penelitian. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba}_t - \text{Laba}_{t-1}}{\text{Laba}_{t-1}}$$

Beberapa penelitian menemukan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba karena mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya (Indaryani & Santosa, 2022). Sementara itu, ROE menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi menemukan pengaruh positif, sementara lainnya mencatat hubungan negatif atau tidak signifikan (Bionda & Mahdar, 2017; Purwanto, 2020). Perbedaan ini menunjukkan bahwa hubungan antara rasio keuangan dan pertumbuhan laba sangat kontekstual, tergantung pada struktur modal dan strategi perusahaan.

Pertumbuhan laba tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja internal, tetapi juga oleh dinamika eksternal seperti kebijakan fiskal, tingkat inflasi, nilai tukar, dan kondisi industri secara keseluruhan. Selain itu, faktor-faktor manajerial seperti kualitas kepemimpinan, inovasi produk, dan efisiensi rantai pasok juga berperan dalam menentukan keberlanjutan pertumbuhan laba. Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif yang mengandalkan rasio keuangan perlu dilengkapi dengan pemahaman kontekstual agar hasil analisis lebih akurat dan aplikatif.

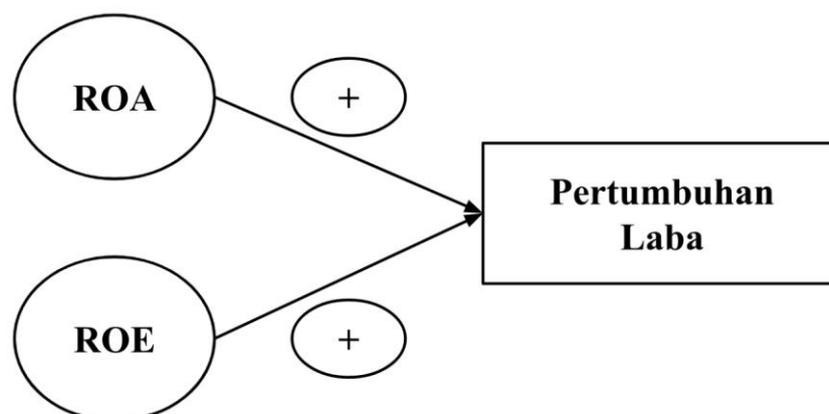
Penelitian ini didasarkan pada dua kerangka teori utama. Pertama, Teori Efisiensi Aset, yang menekankan pentingnya efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Dalam konteks ini, *Return on Assets* (ROA) mencerminkan sejauh mana manajemen mampu mengoptimalkan penggunaan aset untuk menciptakan nilai ekonomi. Kedua, penelitian ini juga berlandaskan pada Teori Agensi, yang menjelaskan hubungan antara pemilik (pemegang saham) dan manajemen sebagai agen. Dalam teori ini, ROA dan ROE berfungsi sebagai sinyal kinerja keuangan yang dapat digunakan oleh pemegang saham untuk mengevaluasi efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan demi kepentingan pertumbuhan laba (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, pencapaian ROA dan ROE yang optimal dianggap sebagai representasi dari keselarasan kepentingan antara agen dan prinsipal dalam kerangka tata kelola perusahaan yang baik.

Dengan landasan teori tersebut, penelitian ini mengembangkan hipotesis:

H1: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

H2: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur. Penelitian bersifat ex post facto karena menggunakan data historis yang telah dipublikasikan dan tidak memberikan perlakuan langsung pada variabel penelitian (Nazir, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan secara konsisten terdaftar di BEI selama 2021–2024, (2) memiliki data lengkap untuk variabel ROA, ROE, dan laba bersih, serta (3) tidak termasuk dalam sektor keuangan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 37 perusahaan sebagai sampel dengan total 148 observasi.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), yang merupakan indikator utama dalam mengukur efisiensi dan efektivitas kinerja keuangan perusahaan. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki, dan dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset (Kasmir, 2012). Sementara itu, ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham dari modal yang ditanamkan, dan dihitung dari rasio laba bersih terhadap total ekuitas (Mulyadi, 2006).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba, yang menggambarkan perubahan kinerja keuangan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan laba dihitung dengan membandingkan laba bersih tahun berjalan dengan laba tahun sebelumnya (Munawir, 2007 dalam Safitri & Mukaram, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Sebelum pengujian regresi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, dan dalam penelitian ini dilakukan transformasi logaritmik karena data awal tidak normal (Sugiyono, 2016). Uji multikolinearitas diuji menggunakan nilai VIF dan Tolerance (Imam, 2005), sedangkan uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser (Santoso, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-Rata Variabel Penelitian

Tabel berikut menyajikan perkembangan rata-rata variabel penelitian dalam periode 2021–2024.

Tabel 1. Perhitungan Rata-Rata Pertumbuhan Laba, ROA, dan ROE Perusahaan Manufaktur (2021–2024)

Tahun	Pertumbuhan Laba (Rp)	ROA (%)	ROE (%)
2021	47.339.934.860,27	8,22	12,70
2022	52.201.279.694,62	8,32	13,00
2023	47.989.198.721,76	7,49	11,10
2024	57.778.617.417,70	7,64	11,53

Sumber: Olahan Data (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan data dari 37 perusahaan manufaktur selama periode 2021–2024, diperoleh bahwa nilai rata-rata *Return on Assets* (ROA) berada pada kisaran 7–8 persen, yang menunjukkan efisiensi penggunaan aset pada tingkat yang cukup baik. Sementara itu, *Return on Equity* (ROE) rata-rata tercatat antara 11–13 persen, mencerminkan adanya potensi pengembalian modal sendiri yang kompetitif, meskipun dalam beberapa kasus nilai ini dipengaruhi oleh struktur modal dan penggunaan leverage. Untuk variabel pertumbuhan laba, terjadi fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun, dengan pola penurunan dan kenaikan yang bergantung pada strategi operasional dan kebijakan keuangan masing-masing perusahaan.

Variasi nilai minimum dan maksimum pada masing-masing variabel menunjukkan adanya heterogenitas karakteristik keuangan antar perusahaan. Hal ini mempertegas pentingnya analisis lanjutan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong performa keuangan secara lebih rinci.

Uji Normalitas

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		148
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	162730.20066304
Most Extreme Differences	Absolute	0.119
	Positive	0.119
	Negative	-0.055
Test Statistic		0.119
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.000

Sumber: Output SPSS Peneliti (2025)

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian dalam tabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada di bawah 0,05, yang secara statistik mengindikasikan data residual tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, pelanggaran ini masih dapat ditoleransi mengingat jumlah sampel yang besar dan asumsi regresi lainnya terpenuhi. Oleh karena itu, model tetap dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut (Sugiyono, 2016). Dengan mempertimbangkan bahwa sampel dalam penelitian ini terdiri atas 148 observasi (37 perusahaan × 4 tahun), maka model tetap dapat dianggap layak untuk diinterpretasikan secara statistik.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA	0.141	7.083
ROE	0.141	7.083

Sumber: Output SPSS Peneliti (2025)

Multikolinearitas adalah kondisi di mana terdapat korelasi tinggi antar variabel independen, yang dapat mengganggu estimasi koefisien regresi. Untuk menguji hal ini, digunakan dua indikator utama: nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Dalam tabel 3 menunjukkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk ROA dan ROE adalah 0,141, dan nilai VIF masing-masing sebesar 7,083. Secara umum, multikolinearitas dianggap bermasalah apabila Tolerance > 0,10 dan VIF < 10.

Dengan demikian, meskipun VIF mendekati batas atas, model ini masih dalam batas aman dari multikolinearitas berat. Hal ini mengindikasikan bahwa ROA dan ROE tidak saling mendistorsi dalam menjelaskan variasi pertumbuhan laba, sehingga hasil estimasi model tetap valid secara statistik.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29345	20617		1.423	0.157
ROA	118218	19165	1.194	6.168	0.000
ROE	-64708	13474	-0.930	-4.802	0.000

Sumber: Output SPSS Peneliti (2025)

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians residual konstan pada setiap tingkat prediksi. Jika terjadi heteroskedastisitas, maka variabel error tidak lagi memiliki ragam yang seragam (homoskedastik), dan ini dapat menyebabkan ketidakefisienan estimasi koefisien. Dalam penelitian ini, uji dilakukan menggunakan metode Glejser, dengan pendekatan melihat nilai signifikansi hasil regresi residual terhadap masing-masing variabel independen.

Dalam tabel 4 Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi > 0,05 untuk kedua variabel (ROA dan ROE), yang berarti tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas. Penyebaran residual juga diperiksa secara visual dan tidak menunjukkan pola tertentu. Dengan demikian, asumsi kestabilan varians terpenuhi, dan model regresi dapat dilanjutkan ke tahap estimasi akhir.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Multiples (Berganda)

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
Konstanta		38088.277	
ROA		194914.589	4.906
ROE		-128099.780	-4.586
F hitung	12.042		
R Square	0.142		

Sumber: Output SPSS Peneliti (2025)

Setelah seluruh asumsi dasar terpenuhi, maka dilakukan pengujian regresi linear berganda untuk mengetahui sejauh mana ROA dan ROE secara bersama-sama maupun secara individu berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan tabel 5, hasil regresi menunjukkan nilai F-hitung sebesar 12,042 dengan signifikansi < 0,05, menandakan bahwa model secara simultan signifikan. Artinya, ROA dan ROE secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi pada pertumbuhan laba perusahaan manufaktur.

Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,142 menunjukkan bahwa kedua variabel independen hanya menjelaskan sekitar 14,2% variasi pertumbuhan laba, sedangkan sisanya (85,8%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti efisiensi biaya operasional, kondisi industri, kebijakan dividen, dan variabel eksternal makroekonomi.

Interpretasi ini menunjukkan bahwa meskipun ROA dan ROE signifikan, namun pengaruhnya relatif terbatas dalam menjelaskan fluktuasi laba perusahaan. Hal ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang lebih spesifik dan relevan terhadap dinamika sektor manufaktur di Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil regresi menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan manufaktur. Temuan ini sejalan dengan teori efisiensi aset, yang menyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara produktif, semakin besar pula potensi penciptaan laba (Kasmir, 2012).

ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional dan efektivitas manajerial dalam mengelola aset tetap dan aset lancar. Dalam konteks industri manufaktur yang memiliki struktur biaya kompleks, optimalisasi aset menjadi kunci untuk mempertahankan daya saing dan stabilitas keuangan. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian Indaryani dan Santosa (2022), yang menyatakan bahwa ROA merupakan determinan utama pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur Indonesia.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Pertumbuhan Laba

Berbeda dari ekspektasi awal, ROE dalam penelitian ini berpengaruh signifikan namun dengan arah negatif terhadap pertumbuhan laba. Artinya, peningkatan ROE justru diikuti oleh penurunan pertumbuhan laba. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan: pertama, penggunaan leverage tinggi yang secara akuntansi meningkatkan ROE namun belum menghasilkan laba riil; kedua, alokasi modal sendiri yang tidak produktif; serta ketiga, kebijakan reinvestasi yang belum berdampak pada laba jangka pendek.

Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori tradisional mengenai efektivitas modal sendiri (Mulyadi, 2006), namun justru mencerminkan dinamika manajerial di sektor manufaktur pascapandemi, di mana strategi pendanaan dan restrukturisasi modal belum sepenuhnya mendukung penciptaan nilai dalam bentuk laba. Hal ini juga memperkuat kesimpulan (Purwanto, 2020), yang menemukan bahwa pengaruh ROE terhadap pertumbuhan laba dapat bervariasi tergantung pada sektor industri dan waktu pengamatan.

Implikasi Temuan

Kombinasi temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks perusahaan manufaktur, efisiensi pengelolaan aset memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap pertumbuhan laba dibandingkan dengan efektivitas pemanfaatan modal sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan perlu memprioritaskan optimalisasi aset tetap dan aset lancar dalam aktivitas operasionalnya. Penguatan manajemen aset, termasuk perencanaan investasi dan rotasi aset yang efisien, menjadi strategi yang lebih relevan untuk mendorong kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Indaryani dan Santosa (2022), yang menunjukkan bahwa ROA berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan laba karena mencerminkan efisiensi internal yang konsisten. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan temuan (Purwanto, 2020) yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap laba di sektor makanan dan minuman. Perbedaan arah pengaruh ROE ini dapat dijelaskan oleh perbedaan

struktur pembiayaan antar industri, di mana perusahaan manufaktur lebih banyak bergantung pada pembiayaan eksternal yang dapat memengaruhi kestabilan ROE.

Secara praktis, implikasi dari temuan ini menyoroti pentingnya evaluasi terhadap strategi penggunaan modal. ROE yang terlalu tinggi dapat disebabkan oleh struktur modal yang agresif, yang dalam jangka panjang dapat membebani perusahaan melalui beban bunga dan risiko keuangan lainnya. Oleh karena itu, manajer keuangan perlu menyeimbangkan antara efisiensi penggunaan aset dan kehati-hatian dalam pembiayaan berbasis utang.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2024. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan ROE justru menunjukkan pengaruh negatif yang juga signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa efisiensi dalam pengelolaan aset—yang tercermin dari kemampuan perusahaan memaksimalkan pemanfaatan aset tetap dan lancar—memiliki peran krusial dalam menciptakan pertumbuhan laba yang berkelanjutan.

Dalam konteks industri manufaktur yang umumnya padat modal dan berkarakteristik intensif aset, hasil ini semakin relevan. Perusahaan-perusahaan di sektor ini dituntut untuk mengelola fasilitas produksi, inventori, dan aset berwujud lainnya secara optimal agar dapat menekan biaya, meningkatkan output, dan pada akhirnya menciptakan nilai ekonomis. ROA yang tinggi tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat kepercayaan investor terhadap efektivitas struktur manajemen internal.

Sementara itu, arah negatif ROE dalam hasil regresi mengindikasikan adanya potensi ketidakseimbangan dalam penggunaan modal sendiri, yang mungkin disebabkan oleh tingginya leverage atau struktur modal yang kurang optimal. Dalam situasi tertentu, peningkatan ROE secara artifisial melalui penambahan utang dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan tanpa diikuti oleh pertumbuhan laba riil. Hal ini menggarisbawahi perlunya kehati-hatian dalam mengejar ROE tinggi tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang terhadap profitabilitas dan solvabilitas perusahaan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup variabel yang masih terbatas, yang hanya mencakup indikator keuangan internal berupa ROA dan ROE. Variabel lain seperti struktur utang, ukuran perusahaan, siklus industri, serta faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, dan stabilitas ekonomi makro belum dijadikan bagian dari model. Selain itu, pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder memiliki keterbatasan dalam menangkap dinamika manajerial, strategi perusahaan, serta faktor non-finansial lainnya yang berkontribusi terhadap pertumbuhan laba.

Implikasi praktis dari temuan ini mendorong manajemen perusahaan manufaktur untuk lebih memfokuskan strategi keuangan pada peningkatan efisiensi aset. Langkah-langkah seperti optimasi pemanfaatan aset produksi, digitalisasi proses operasional, dan penerapan sistem manajemen persediaan yang responsif dapat menjadi faktor pendorong pertumbuhan laba yang lebih konsisten. Sebaliknya, peningkatan ROE harus dicapai melalui pertumbuhan ekuitas riil, bukan hanya melalui manuver pendanaan berbasis utang yang berisiko.

Dari sisi akademik, hasil penelitian ini memperkuat posisi ROA sebagai indikator profitabilitas yang lebih stabil dan dapat diandalkan dalam konteks sektor manufaktur. Di sisi lain, hasil negatif ROE membuka ruang diskusi baru mengenai efektivitas struktur modal dan *trade-off* antara leverage dengan stabilitas laba. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk

mengintegrasikan variabel-variabel lain dalam model, seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Operating Cash Flow*, serta aspek-aspek manajerial yang bersifat kualitatif. Kajian lintas sektor dan pendekatan data panel dengan model efek tetap atau acak juga dapat meningkatkan validitas eksternal hasil penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi referensial bagi kalangan akademisi, peneliti, dan praktisi yang tertarik pada analisis rasio keuangan dalam konteks industri manufaktur. Temuan yang dihasilkan juga dapat menjadi bahan pertimbangan tambahan bagi analis keuangan, investor, maupun pembuat kebijakan dalam menilai efisiensi aset dan penggunaan modal di sektor manufaktur. Dengan memahami peran ROA dan ROE secara lebih mendalam, berbagai pihak terkait dapat menyusun strategi atau rekomendasi yang lebih tepat dalam mendukung pertumbuhan laba yang sehat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bionda, A. R., & Mahdar, N. M. (2017). Pengaruh gross profit margin, net profit margin, return on asset, dan return on equity terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia. *Kalbisocio Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 4(1), 34–49.
- Imam, G. (2005). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Indaryani, I., & Santosa, A. B. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2021. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(02), 536–547.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Mulyadi. (2006). *Akuntansi manajemen: Konsep, manfaat dan rekayasa*. STIE YKPN.
- Nazir, M. (2014). Metode Penelitian Cet. 9. *Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor*, 66.
- Purwanto, D. (2020). *PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), RETURN ON EQUITY (ROE) DAN NET PROFIT MARGIN (NPM) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BRUSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2017-2019*.
- Safitri, A., & Mukaram. (2018). Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 4, 25–39. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v4i1.990>
- Santoso, Si. (2005). *Menguasai statistik di lingkungan Windows dengan SPSS 12.0* (1st ed.). Elex Media Komputero.
- Sugiyono. (2016). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.